

Model Business Agility pada Startup Digital: Studi pada Wirausaha Muda di Makassar

Nasir

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Makassar

nasirpole23@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore and describe the business agility model in digital startups managed by young entrepreneurs in Makassar City. In a dynamic and uncertain digital business environment, adaptive capability becomes a key factor for business sustainability. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving young entrepreneurs who manage digital startups. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the business agility model is formed through four main dimensions: responsiveness, flexibility, speed, and innovation capability. These dimensions are integrated in shaping startups' adaptive capacity to respond to market changes, adjust business strategies, make rapid decisions, and implement continuous innovation. The findings reinforce the perspectives of Dynamic Capability Theory and Resource-Based View, emphasizing adaptive capability as a source of competitive advantage. This study contributes conceptually by providing a contextual business agility model for regional digital startups and offers practical implications for strengthening the digital entrepreneurship ecosystem.

Keywords: business agility, digital startup, young entrepreneurs, dynamic capability, digital entrepreneurship

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan model *business agility* pada startup digital yang dikelola oleh wirausaha muda di Kota Makassar. Dalam lingkungan bisnis digital yang dinamis dan penuh ketidakpastian, kemampuan adaptif menjadi faktor kunci keberlanjutan usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap wirausaha muda yang mengelola startup digital. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *business agility* terbentuk melalui empat dimensi utama, yaitu responsiveness, flexibility, speed, dan innovation capability. Keempat dimensi tersebut saling terintegrasi dalam membentuk kemampuan adaptif startup dalam merespons perubahan pasar, menyesuaikan strategi bisnis, mengambil keputusan secara cepat, serta melakukan inovasi berkelanjutan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat perspektif *Dynamic Capability Theory* dan *Resource-Based View* yang menekankan pentingnya kapabilitas adaptif sebagai sumber keunggulan bersaing. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model business agility berbasis konteks startup daerah serta implikasi praktis bagi penguatan ekosistem kewirausahaan digital.

Kata Kunci: business agility, startup digital, wirausaha muda, dynamic capability, kewirausahaan digital

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital telah mentransformasi langkap bisnis secara signifikan dan mendorong lahirnya berbagai startup digital di Indonesia. Transformasi teknologi informasi, peningkatan penetrasi internet, serta perubahan perilaku konsumen menuju platform digital menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi pelaku usaha, khususnya wirausaha muda. Startup digital umumnya beroperasi dalam kondisi ketidakpastian tinggi, mengandalkan inovasi, eksperimen model bisnis, dan kemampuan skalabilitas yang cepat (Blank & Dorf, 2020). Namun demikian, tingkat kegagalan startup relatif tinggi karena ketidakmampuan dalam mengelola dinamika pasar dan perubahan teknologi yang cepat.

Dalam lingkungan bisnis yang turbulen tersebut, kemampuan organisasi untuk beradaptasi secara cepat menjadi faktor penentu keberlanjutan usaha. Konsep *business agility* berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan organisasi untuk bertindak cepat dan fleksibel dalam menghadapi perubahan lingkungan (Andi, Wiguna, & Yunanti, 2024). Business agility merujuk pada kemampuan perusahaan untuk merespons perubahan pasar secara efektif melalui fleksibilitas operasional, kecepatan pengambilan keputusan, serta inovasi berkelanjutan (Sambamurthy, Bharadwaj, & Grover, 2023). Pada konteks startup digital, agility tidak hanya berkaitan dengan efisiensi proses, tetapi juga kemampuan melakukan *pivoting* model bisnis, mengidentifikasi peluang baru, serta menyesuaikan strategi berbasis teknologi.

Secara teoretis, business agility dapat dijelaskan melalui perspektif *Dynamic Capability Theory*. Teece, Pisano, & Shuen (2020) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan dalam lingkungan yang dinamis bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan, membangun, dan merekonfigurasi sumber daya internal dan eksternal. Lebih lanjut, Teece (2021) mengemukakan bahwa kapabilitas dinamis terdiri atas kemampuan *sensing*, *seizing*, dan *transforming*. Dalam konteks startup digital, business agility mencerminkan kemampuan untuk mendeteksi peluang pasar, mengambil tindakan strategis secara cepat, serta melakukan penyesuaian model bisnis sesuai kebutuhan lingkungan.

Selain itu, *Resource-Based View* (RBV) menjelaskan bahwa keunggulan bersaing bersumber pada kapabilitas internal yang bersifat *valuable*, *rare*, *inimitable*, dan *non-substitutable* (Barney, 2020). Business agility dapat dipandang sebagai kapabilitas strategis yang memungkinkan startup memanfaatkan sumber daya terbatas secara optimal untuk menciptakan nilai. Bagi wirausaha muda yang umumnya memiliki keterbatasan modal, pengalaman manajerial, dan jaringan bisnis, agility menjadi instrumen penting dalam mempertahankan eksistensi usaha di tengah persaingan yang kompetitif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa business agility berkontribusi terhadap peningkatan kinerja organisasi, inovasi, dan kemampuan bertahan dalam kondisi krisis (Siregar, Haryadi, Hadi, & Hindaya, 2025). Studi pada perusahaan berbasis teknologi juga menemukan bahwa organisasi dengan tingkat agility tinggi lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan pelanggan dan lebih cepat dalam mengembangkan produk baru (Permana, Ruslaini, & Rizal, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada perusahaan besar atau organisasi mapan. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi praktik business agility pada startup digital yang dikelola oleh wirausaha muda di tingkat daerah masih relatif terbatas.

Kota Makassar sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan Indonesia Timur menunjukkan perkembangan ekosistem startup digital yang semakin dinamis. Dukungan infrastruktur digital dan tumbuhnya komunitas kewirausahaan memberikan peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan usaha berbasis teknologi. Namun demikian, startup di daerah juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses

pendanaan, pasar yang belum sepenuhnya matang, serta kompetisi dengan pelaku usaha dari luar wilayah. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan adaptasi yang kuat agar startup dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Kota Makassar sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan Indonesia Timur menunjukkan perkembangan ekosistem startup digital yang semakin dinamis. Hal ini didukung oleh meningkatnya penetrasi internet di Sulawesi Selatan yang telah mencapai lebih dari 70% populasi, serta pertumbuhan pengguna smartphone yang terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, keberadaan berbagai inisiatif seperti inkubator bisnis, co-working space, serta komunitas startup seperti Makassar Digital Valley dan Startup Makassar turut memperkuat ekosistem kewirausahaan digital di daerah ini. Data dari berbagai laporan nasional juga menunjukkan bahwa jumlah startup di luar Pulau Jawa, termasuk di Makassar, mengalami tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan dorongan transformasi digital dan program pemerintah seperti Gerakan Nasional 1000 Startup Digital. Dukungan infrastruktur digital dan tumbuhnya komunitas kewirausahaan memberikan peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan usaha berbasis teknologi. Namun demikian, startup di daerah juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses pendanaan, pasar yang belum sepenuhnya matang, serta kompetisi dengan pelaku usaha dari luar wilayah. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan adaptasi yang kuat agar startup dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk memahami bagaimana model business agility terbentuk dan diimplementasikan oleh wirausaha muda pada startup digital di Makassar. Pendekatan deskriptif kualitatif dipandang relevan untuk menggali pengalaman, strategi adaptif, serta praktik nyata yang dilakukan pelaku usaha. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model konseptual business agility yang kontekstual dan berbasis temuan empiris, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur kewirausahaan digital dan kontribusi praktis bagi penguatan ekosistem startup di daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Business Agility

Konsep *business agility* berkembang dari kebutuhan organisasi untuk beradaptasi dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan tidak pasti. Andi et al. (2024) mendefinisikan agility sebagai kemampuan organisasi untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang berubah secara cepat dan tidak terduga. Dalam perkembangan selanjutnya, agility tidak hanya dipahami sebagai fleksibilitas operasional, tetapi juga sebagai kapabilitas strategis yang mencakup kecepatan pengambilan keputusan, responsivitas terhadap pasar, serta kemampuan inovasi.

Sambamurthy et al. (2023) menjelaskan bahwa agility merupakan hasil dari kemampuan organisasi dalam memanfaatkan sumber daya digital untuk menciptakan *digital options* yang memungkinkan perusahaan merespons peluang pasar secara cepat. Permana et al. (2024) kemudian menegaskan bahwa business agility terdiri atas dua komponen utama, yaitu *market capitalizing agility* (kemampuan menangkap peluang pasar) dan *operational adjustment agility* (kemampuan menyesuaikan operasi internal). Dengan demikian, agility tidak hanya berfokus pada kecepatan, tetapi juga pada ketepatan dalam merespons perubahan.

Dalam konteks organisasi modern, business agility sering dikaitkan dengan dimensi responsiveness, flexibility, speed, dan innovation capability. Responsiveness mengacu pada

kemampuan mendeteksi perubahan pasar; flexibility berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan strategi dan proses bisnis; speed merujuk pada kecepatan implementasi keputusan; sedangkan innovation capability menunjukkan kapasitas menghasilkan solusi baru yang relevan. Keempat dimensi tersebut menjadi fondasi penting dalam menghadapi disrupsi teknologi dan kompetisi global.

2. Business Agility dalam Perspektif Dynamic Capability

Secara teoritis, business agility dapat dijelaskan melalui *Dynamic Capability Theory*. Teece et al. (2020) menyatakan bahwa dalam lingkungan yang berubah cepat, keunggulan kompetitif perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, tetapi oleh kemampuan untuk mengintegrasikan, membangun, dan merekonfigurasi sumber daya tersebut. Teece (2021) lebih lanjut menguraikan tiga elemen utama kapabilitas dinamis, yaitu *sensing* (mendeteksi peluang dan ancaman), *seizing* (mengambil keputusan strategis), dan *transforming* (melakukan perubahan organisasi).

Dalam konteks startup digital, business agility merepresentasikan kemampuan sensing terhadap perubahan tren teknologi dan preferensi pelanggan, kemampuan seizing dalam mengembangkan model bisnis yang adaptif, serta kemampuan transforming melalui penyesuaian struktur dan proses bisnis. Oleh karena itu, agility dapat dipahami sebagai bentuk operasional dari kapabilitas dinamis pada organisasi berbasis inovasi.

3. Business Agility dalam Perspektif Resource-Based View

Selain perspektif kapabilitas dinamis, *Resource-Based View* (RBV) juga memberikan landasan teoretis bagi business agility. Barney (2020) menyatakan bahwa keunggulan bersaing diperoleh melalui sumber daya dan kapabilitas yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan. Dalam kerangka ini, agility dapat dikategorikan sebagai kapabilitas strategis yang memungkinkan perusahaan mengoptimalkan sumber daya internal secara efektif.

Pada startup digital yang umumnya memiliki keterbatasan sumber daya finansial dan struktural, agility menjadi instrumen penting untuk menciptakan nilai melalui kreativitas, inovasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, business agility bukan hanya respons terhadap tekanan eksternal, tetapi juga refleksi dari pengelolaan sumber daya internal secara strategis.

4. Startup Digital dan Tantangan Adaptasi

Startup digital merupakan organisasi rintisan yang berorientasi pada inovasi teknologi dan pertumbuhan cepat dalam kondisi ketidakpastian tinggi (Blank & Dorf, 2020). Karakteristik utama startup meliputi eksperimen model bisnis, iterasi produk yang cepat, serta kebutuhan untuk menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik pasar. Saragih (2025) melalui konsep *Lean Startup* menekankan pentingnya proses *build-measure-learn* dalam menghadapi ketidakpastian.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kegagalan startup cukup tinggi akibat ketidakmampuan membaca pasar dan beradaptasi secara tepat waktu. Dalam kondisi tersebut, business agility menjadi faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan usaha, terutama bagi startup yang dikelola oleh wirausaha muda dengan pengalaman manajerial yang terbatas.

5. Wirausaha Muda dan Konteks Lokal

Wirausaha muda memiliki karakteristik inovatif, adaptif terhadap teknologi, dan berorientasi pada peluang digital. Akan tetapi, mereka juga menghadapi tantangan berupa

keterbatasan akses modal, jaringan bisnis, dan pengalaman strategis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan ekosistem lokal, jejaring komunitas, serta kemampuan adaptif individu berperan penting dalam keberhasilan startup di daerah (Khonitatillah, Husen, & Violita, 2025; Man et al., 2025; Sugiharto et al., 2026).

Meskipun berbagai studi telah menguji hubungan antara agility dan kinerja organisasi secara kuantitatif, penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana business agility dibangun dan dipraktikkan oleh startup digital di tingkat daerah masih terbatas. Konteks lokal seperti Makassar memiliki karakteristik pasar, budaya bisnis, dan ekosistem kewirausahaan yang berbeda dibandingkan pusat ekonomi nasional, sehingga memungkinkan munculnya pola agility yang unik dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam model *business agility* yang diterapkan pada startup digital yang dikelola oleh wirausaha muda di Kota Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena, pengalaman, serta praktik adaptif yang dilakukan pelaku usaha dalam konteks nyata. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika agility yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada beberapa startup digital yang memenuhi kriteria tertentu. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) merupakan pendiri atau pengelola startup digital, (2) berusia dalam kategori wirausaha muda, dan (3) telah menjalankan usaha minimal satu tahun. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang memadai dalam menghadapi dinamika bisnis digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terbatas, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam menjelaskan pengalaman dan strategi adaptasi yang mereka lakukan. Observasi digunakan untuk memahami praktik operasional startup, sedangkan dokumentasi meliputi profil usaha, media sosial, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman (2020) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi dan kategorisasi informasi yang relevan dengan konsep business agility. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar kategori. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan membangun model konseptual business agility berdasarkan temuan empiris di lapangan.

Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi dan *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan. Transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi kontekstual secara rinci mengenai karakteristik startup yang diteliti. Dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui audit trail terhadap proses penelitian sehingga dapat ditelusuri secara sistematis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan model business agility yang kontekstual dan berbasis realitas empiris startup digital yang dikelola oleh wirausaha muda di Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap wirausaha muda pengelola startup digital di Makassar, ditemukan bahwa praktik *business agility* tidak hanya dimaknai sebagai kecepatan dalam menjalankan operasional bisnis, tetapi sebagai kemampuan adaptif yang menyeluruh dalam menghadapi perubahan pasar, perkembangan teknologi, serta dinamika perilaku konsumen digital. Para informan menegaskan bahwa lingkungan bisnis digital sangat fluktuatif, ditandai dengan perubahan tren yang cepat, munculnya kompetitor baru, serta pergeseran preferensi pelanggan yang sulit diprediksi. Kondisi tersebut menuntut pelaku startup untuk secara konsisten melakukan evaluasi strategi, eksperimen model bisnis, serta penyesuaian layanan agar tetap relevan dengan kebutuhan pasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *business agility* pada startup digital di Makassar terbentuk melalui empat dimensi utama, yaitu *responsiveness*, *flexibility*, *speed*, dan *innovation capability*. Keempat dimensi ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola adaptasi yang dinamis dalam praktik bisnis sehari-hari.

Dimensi pertama, *responsiveness*, tercermin dari kemampuan startup dalam membaca perubahan kebutuhan pelanggan secara cepat dan akurat. Informan menyampaikan bahwa interaksi aktif melalui media sosial, fitur komentar aplikasi, serta komunikasi langsung dengan pelanggan menjadi sumber utama informasi pasar. Beberapa startup secara rutin memantau data analitik digital, seperti tingkat kunjungan, durasi penggunaan aplikasi, serta respons terhadap promosi tertentu. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Perubahan fitur produk, penyesuaian layanan, hingga pengembangan konten pemasaran sering kali dilakukan sebagai respons langsung terhadap umpan balik pelanggan. *Responsiveness* dalam konteks ini menunjukkan adanya proses penginderaan lingkungan eksternal secara berkelanjutan yang memungkinkan startup tetap selaras dengan kebutuhan pasar.

Dimensi kedua, *flexibility*, terlihat dari kesiapan startup untuk melakukan perubahan strategi secara cepat ketika menghadapi hambatan atau peluang baru. Informan menjelaskan bahwa perubahan harga, penyesuaian segmen pasar, serta modifikasi model bisnis merupakan hal yang lazim dilakukan. Beberapa startup bahkan melakukan *pivot* secara signifikan, misalnya mengubah fokus layanan dari segmen individu ke korporasi, atau dari model berbasis produk menjadi berbasis jasa digital. Fleksibilitas ini tidak hanya terjadi pada aspek strategis, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya manusia dan pembagian tugas tim. Dalam kondisi keterbatasan modal, para wirausaha muda cenderung menerapkan struktur kerja yang adaptif dan kolaboratif. Fleksibilitas tersebut menjadi mekanisme bertahan sekaligus strategi untuk memanfaatkan peluang yang muncul secara tiba-tiba.

Dimensi ketiga, *speed*, atau kecepatan dalam pengambilan keputusan dan implementasi strategi, menjadi karakteristik yang dominan dalam praktik startup digital di Makassar. Struktur organisasi yang relatif sederhana dan tidak birokratis memungkinkan keputusan diambil secara langsung oleh pendiri atau tim inti tanpa proses administratif yang panjang. Informan menyatakan bahwa dalam bisnis digital, keterlambatan dalam mengambil keputusan dapat menyebabkan kehilangan momentum pasar. Oleh karena itu, pengujian ide baru sering dilakukan secara cepat melalui pendekatan *trial and error*. Kecepatan ini tidak hanya terlihat dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dalam peluncuran fitur baru, pelaksanaan kampanye promosi, serta respons terhadap keluhan pelanggan. Dengan

demikian, speed menjadi keunggulan kompetitif yang membedakan startup dari organisasi yang lebih besar dan kompleks.

Dimensi keempat, *innovation capability*, tampak dari upaya berkelanjutan dalam menciptakan nilai tambah melalui pengembangan produk, layanan, maupun strategi pemasaran. Inovasi tidak selalu dimaknai sebagai penciptaan produk baru yang radikal, tetapi lebih sering berupa inovasi inkremental yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar lokal. Beberapa startup mengintegrasikan teknologi terbaru seperti sistem otomatisasi sederhana, penggunaan data analitik, atau optimalisasi algoritma media sosial untuk meningkatkan jangkauan pasar. Selain itu, inovasi juga dilakukan melalui kolaborasi dengan komunitas lokal, influencer digital, dan mitra usaha lainnya. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan bahwa inovasi dalam konteks startup daerah tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berbasis jejaring sosial dan kreativitas wirausaha.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *business agility* pada startup digital di Makassar berpusat pada kemampuan adaptif wirausaha muda dalam mengintegrasikan *responsiveness*, *flexibility*, *speed*, dan *innovation capability* dalam satu kesatuan praktik bisnis. Model ini bersifat dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh karakteristik individu wirausaha, struktur organisasi yang sederhana, serta ekosistem lokal yang berkembang. Business agility dalam konteks ini tidak hanya menjadi strategi bertahan, tetapi juga menjadi fondasi pertumbuhan startup digital di tengah keterbatasan sumber daya dan tingginya persaingan pasar.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan *Dynamic Capability Theory* yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dalam lingkungan dinamis sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam melakukan *sensing*, *seizing*, dan *transforming* (Teece, 2021). Responsiveness yang ditemukan dalam penelitian ini merepresentasikan proses *sensing*, yaitu kemampuan startup dalam mendeteksi perubahan kebutuhan pelanggan, tren digital, serta pergeseran perilaku pasar melalui interaksi berbasis teknologi. Praktik pemantauan media sosial, analisis umpan balik pelanggan, dan observasi tren digital menunjukkan bahwa startup digital di Makassar secara aktif melakukan proses identifikasi peluang dan ancaman eksternal.

Dimensi *speed* dan *flexibility* mencerminkan kemampuan *seizing*, yakni kapasitas untuk mengambil keputusan strategis secara cepat dan menyesuaikan arah bisnis ketika peluang atau tantangan muncul. Struktur organisasi yang sederhana memungkinkan proses pengambilan keputusan berlangsung tanpa hambatan birokrasi, sehingga startup mampu merespons dinamika pasar secara real time. Fleksibilitas dalam melakukan *pivot* model bisnis, penyesuaian segmen pasar, maupun perubahan strategi harga menunjukkan bahwa wirausaha muda memiliki kesiapan untuk mengalokasikan ulang sumber daya secara adaptif. Sementara itu, *innovation capability* menggambarkan proses *transforming*, yaitu kemampuan untuk merekonfigurasi sumber daya dan mengembangkan solusi baru yang relevan dengan kebutuhan pasar. Inovasi yang dilakukan, baik dalam bentuk pengembangan fitur maupun strategi pemasaran digital, mencerminkan proses pembaruan organisasi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep *business agility* yang dikemukakan oleh Sambamurthy et al. (2023), yang menekankan bahwa agility terbentuk melalui pemanfaatan sumber daya digital untuk menciptakan *digital options* dalam menangkap peluang pasar. Startup digital di Makassar menunjukkan kemampuan memanfaatkan media

sosial, platform marketplace, serta aplikasi berbasis cloud sebagai instrumen utama dalam meningkatkan kelincahan bisnis. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa teknologi digital berperan sebagai enabler agility, terutama dalam mempercepat arus informasi dan pengambilan keputusan.

Lebih lanjut, temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan pada perusahaan besar dan organisasi mapan. Jika pada penelitian terdahulu agility sering dikaitkan dengan sistem manajemen formal dan infrastruktur teknologi yang kompleks, maka pada konteks startup digital di Makassar agility justru lebih banyak ditopang oleh karakteristik individu wirausaha dan struktur organisasi yang sederhana. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa business agility tidak selalu bergantung pada skala organisasi, melainkan pada kapasitas adaptif dan orientasi kewirausahaan pelaku usaha.

Dari perspektif *Resource-Based View* (Barney, 2020), agility yang dimiliki startup dapat dipahami sebagai kapabilitas strategis yang bernilai dan sulit ditiru. Meskipun startup di Makassar menghadapi keterbatasan modal dan akses pendanaan, mereka mampu mengoptimalkan kreativitas, kompetensi digital, serta jejaring komunitas sebagai sumber daya kompetitif. Karakteristik wirausaha muda yang adaptif terhadap teknologi dan terbuka terhadap perubahan menjadi sumber daya tak berwujud (*intangible resources*) yang berkontribusi pada keunggulan bersaing. Dengan kata lain, agility dalam konteks ini merupakan hasil integrasi antara sumber daya manusia, jejaring sosial, dan pemanfaatan teknologi digital.

Secara kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik business agility pada startup di Makassar memiliki karakteristik khas, yaitu tingginya ketergantungan pada jejaring komunitas dan pendekatan kolaboratif. Berbeda dengan startup di kota besar yang memiliki akses luas terhadap investor dan akselerator bisnis, startup di daerah lebih mengandalkan kolaborasi horizontal, dukungan komunitas lokal, serta kemitraan informal untuk memperkuat posisi pasar. Fleksibilitas strategi dan kemampuan membangun relasi sosial menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa konteks lokal dan ekosistem kewirausahaan daerah berperan signifikan dalam membentuk pola implementasi agility.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa model business agility berbasis konteks startup daerah yang menegaskan bahwa agility bukan hanya kapabilitas struktural organisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik individu wirausaha dan dukungan ekosistem lokal. Temuan ini memperkaya literatur kewirausahaan digital dengan menempatkan konteks daerah sebagai variabel penting dalam memahami praktik agility. Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan bahwa penguatan startup digital di daerah perlu difokuskan pada pengembangan kapasitas adaptif wirausaha muda, peningkatan literasi teknologi, serta penguatan jejaring kolaboratif antar pelaku usaha, komunitas, dan pemangku kepentingan lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan model *business agility* pada startup digital yang dikelola oleh wirausaha muda di Makassar. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa business agility terbentuk melalui integrasi empat dimensi utama, yaitu responsiveness, flexibility, speed, dan innovation capability. Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk kemampuan adaptif startup dalam menghadapi dinamika pasar digital.

Responsiveness tercermin dari kemampuan wirausaha muda dalam membaca perubahan kebutuhan pelanggan dan tren pasar secara cepat. *Flexibility* tampak dalam kesiapan melakukan penyesuaian strategi, termasuk perubahan model bisnis ketika diperlukan. *Speed* menjadi keunggulan dalam pengambilan keputusan dan implementasi strategi tanpa hambatan birokrasi yang kompleks. Sementara itu, *innovation capability* menunjukkan kemampuan berkelanjutan dalam mengembangkan produk, layanan, dan pendekatan pemasaran berbasis teknologi.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat perspektif *Dynamic Capability Theory* bahwa kemampuan sensing, seizing, dan transforming menjadi fondasi utama keberlanjutan usaha dalam lingkungan yang dinamis. Selain itu, dari sudut pandang *Resource-Based View*, business agility dapat dipahami sebagai kapabilitas strategis yang bernilai dan berperan sebagai sumber keunggulan bersaing bagi startup dengan sumber daya terbatas. Secara kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi business agility pada startup digital di Makassar dipengaruhi oleh karakteristik wirausaha muda yang adaptif serta dukungan jejaring komunitas lokal. Model yang dihasilkan menegaskan bahwa agility dalam konteks startup daerah tidak hanya ditentukan oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh kemampuan kolaboratif dan kreativitas dalam mengelola keterbatasan sumber daya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan fokus wilayah yang terbatas pada Kota Makassar, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah atau menggunakan pendekatan kuantitatif guna menguji model business agility yang telah dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, D., Wiguna, M., & Yunanti, S. (2024). Peranan Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Strategic Agility Dan Organizational Agility Dalam Menjawab Tantangan Transformasi Digital Pada PT. Wira Kharisma Properti. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9883–9899.
- Barney, J. (2020). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Blank, S., & Dorf, B. (2020). *The startup owner's manual: The step-by-step guide for building a great company*. John Wiley & Sons.
- Huberman, A. (2020). Qualitative data analysis a methods sourcebook.
- Khonitallah, N. A., Husen, M. I., & Violita, C. E. (2025). Kebijakan Keuangan Adaptif untuk Startup Sosial di Indonesia: Pendekatan Studi Multi-Tahap. *Journal of Sustainable Social and Economics*, 1(1), 13–17.
- Man, S., Harto, B., Judijanto, L., Kusumastuti, S. Y., Kurniati, Y., Meta, W., ... Toii, I. E. W. (2025). *Entrepreneurship di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Permana, N., Ruslaini, R., & Rizal, M. (2024). Transformasi organisasi untuk meningkatkan kreativitas produk dan inovasi layanan. *Jurnal Visi Manajemen*, 10(3), 213–230.
- Sambamurthy, V., Bharadwaj, A., & Grover, V. (2023). Shaping agility through digital options: Reconceptualizing the role of information technology in contemporary Firms1. *MIS Quarterly*, 27(2), 237–263.
- Saragih, F. M. (2025). Faktor Strategi dan Keberhasilan Startup menggunakan Metode Javelin Board dan Lean Start up. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 8(1), 379–390.
- Siregar, A. F., Haryadi, D., Hadi, B., & Hindaya, A. (2025). Resiliensi Organisasi Dan Peran Strategis Hr Business Partner Dalam Menghadapi Krisis Global. *Jurnal Pertumbuhan*

Dan Dinamika Ekonomi, 9(2).

- Sugiharto, S., Shofa, E. G. T., Putri, S. A., Maharani, F. T., Uwen, N. F., & Al Ghifari, M. H. (2026). The Role of Higher Education Institutions and Community Partnerships in Strengthening MSME Entrepreneurshi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3(6)*, 115–124.
- Teece, D. J. (2021). Explicating dynamic capabilities: the nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal, 28(13)*, 1319–1350.
- Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (2020). Dynamic capabilities and strategic management. *Strategic Management Journal, 18(7)*, 509–533.